

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan yang paling utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang dapat memengaruhi pertumbuhan baik secara jasmani maupun rohani. Keluarga adalah terdiri dari Ayah, Ibu dan anak. Orangtua merupakan Ayah dan Ibu yang memiliki peran kuat bagi proses perkembangan seorang anak¹. Orangtua menjadi peran terpenting dalam memperhatikan setiap proses perkembangan anak, salah satunya pada periode perkembangan masa remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan terjadinya berbagai perubahan besar. Periode perkembangan pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, salah satunya pada lingkungan keluarga. Orangtua menjadi lingkungan pertama yang sangat berpengaruh dan bertanggung jawab pada perkembangan remaja, baik secara fisik maupun psikis.

Hurlock mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum². Santrock menegaskan jika tahap perkembangan remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu remaja awal pada usia 10-13 tahun, remaja madya berada pada usia 14-17 tahun dan remaja akhir yang berada pada usia 18-22 tahun³.

¹ Khoiriyah. Peran keluarga menurut konsep perkembangan kepribadian perspektif psikologi islam. (*Jurnal Al-Adyan*, 2015), 123-140.

² Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Gramedia, 1980), 72.

³ Santrock, J. W. *Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. (Jakarta : Erlangga, 2003), 15.

Remaja dalam tahap pertengahan atau madya, cenderung berada dalam kondisi kebingungan dan terhalang dari pembentukan kode moral karena ketidak konsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Keraguan semacam ini juga jelas dalam sikap terhadap aturan seperti perilaku mencontek disekolah.

Masa peralihan pada remaja menuntut individu dapat menerima keadaan fisiknya, mampu pada pergaulannya dengan orang lain, menerima kemampuan diri sendiri, meninggalkan sifat kekanak-kanakannya serta memperoleh kebebasan secara emosional. Segala perubahan biasa terjadi khususnya pada remaja usia madya. Salah satunya kemampuan untuk mengatur emosi yang juga mengalami peningkatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat remaja usia madya yang tumbuh dalam keluarga dengan berbagai permasalahan yang terjadi, seperti halnya keluarga dengan pendisiplinan tanpa negosiasi, terjadinya intimidasi dengan anggota keluarga lainnya, hingga adanya kontrol yang cenderung otoriter.

Dalam penelitian Prasasti mengungkapkan bahwasannya remaja adalah masa yang paling "rawan" dibanding dengan masa perkembangan yang lain. Masa remaja sangat banyak problematika dan dinamika karena masa ini merupakan masa untuk menentukan dan menemukan jati diri atau identitas yang sebenarnya. Banyak juga remaja yang gagal dalam mencari identitasnya tetapi tidak sedikit pula yang berhasil dan menjadi pemenang dalam meraih masa depan⁴. Masalah kenakalan remaja di Indonesia dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat salah satu faktor terjadinya kenakalan pada remaja disebabkan karena lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian dan dukungan terhadap anak.

⁴ Prasasti, S. Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya. (*Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling, 2017*), 28-45.

Dalam melakukan pengasuhan anak, terdapat tiga kecenderungan utama yang dilakukan orang tua. Yang pertama orangtua dengan pola asuh yang otoriter, dimana pada pola asuh ini orangtua memaksa anak untuk selalu mengikuti apa yang diinginkan oleh orangtua tanpa memperdulikan apakah anak setuju atau tidak. Yang kedua adalah orangtua yang permisif, yaitu memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak tanpa melakukan kontrol, dan yang terakhir adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak namun orangtua masih memberikan batasan serta pengawasan terhadap perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh anak⁵.

Pola asuh orangtua merupakan kebiasaan dalam lingkungan keluarga, orangtua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku seperti ini dapat dirasakan oleh anak dan bias memberi efek negatif maupun positif. Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Menurut pendapat Sully memperkenalkan kembali deklarasi John Lock, yang menyatakan bahwa anak-anak terutama remaja usia madya mencintai kebebasan dan oleh sebab itu mereka harus dibimbing ke arah hal-hal yang sesuai dengannya tanpa harus merasa dikekang. Sully mengatakan bahwa remaja membenci pengawasan ketat atas tindakan yang tidak sesuai dengan gerakan hati mereka⁶. Pada kenyataannya, banyak orangtua yang melakukan pengawasan secara ketat terhadap anak karena mereka terlalu

⁵ Gerungan, P. *Keseimbangan Sosial Emosional dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Stress*. (Malang: Pustaka Brawijaya, 2002), 75-80.

⁶ Mussen. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. (Jakarta: Erlangga, 1984), 153.

khawatir dengan tindakan yang dilakukan anak mereka tanpa memperhatikan dampak pola asuh tersebut terhadap perkembangan fisik, mental dan psikis remaja, khususnya pada bidang perkembangan emosi remaja.

Bernadib mengungkapkan bahwa orang tua yang otoriter cenderung tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapat dan perasaannya, sehingga pola asuh otoriter lebih cenderung mengakibatkan perilaku agresif⁷. Santrock menyatakan bahwa orang tua yang terlalu otoriter kemungkinan sering juga melakukan tindakan yang tidak sesuai, seperti memukul anak, menuntut anak untuk mematuhi aturan yang kaku tanpa ada penjelasan dari orang tua, serta cenderung menunjukkan rasa marahnya pada anak. Seringkali anak dengan pola asuh otoriter tidak bisa merasakan kebahagiaan, merasa ketakutan, merasa minder jika dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, serta kemampuan komunikasinya dengan orang lain tergolong rendah⁸.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rozali menyatakan bahwa remaja yang diasuh menggunakan pola asuh otoriter cenderung tidak percaya diri, kurang mandiri, tidak terampil dalam bersosialisasi, sulit mengatasi konflik, kurang rasa keingintahuan dan tidak terampil dalam berkomunikasi dengan orang lain. Selain kesulitan bersosialisasi anak yang menerima pola asuh otoriter juga berpotensi memiliki masalah dalam regulasi emosi, penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, kemampuan verbal, pengendalian diri, menentukan tujuan, penyelesaian masalah dan penerimaan terhadap suatu hasil yang tidak sesuai yang diharapkan⁹.

⁷ Bernadib. *Ilmu Pendidikan Sistematis*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), 89.

⁸ Santrock. *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. (Jakarta: PT. Erlangga, 2007), 15.

⁹ Rozali. Kecerdasan Interpersonal Remaja ditinjau dari Penerapan Pola Asuh. (*Seminar Psikologi & Kemanusiaan, 2015*), 447-448.

Terdapat peristiwa negatif yang terjadi dalam sebuah keluarga yang memicu timbulnya emosi pada remaja usia madya. Peristiwa negatif tersebut merupakan peristiwa yang menempatkan seseorang pada kondisi penuh dengan tekanan sehingga menimbulkan emosi negatif, seperti halnya remaja yang merasa tertekan karena harus menyaksikan pertengkaran kedua orangtuanya yang melibatkan kekerasan fisik maupun verbal dihadapannya atau bahkan dialaminya. Peristiwa tersebutlah yang terjadi pada keluarga yang kurang menjalin kehangatan dalam rumah dan mengharuskan remaja untuk dapat meregulasikan emosinya agar tidak ikut serta dalam konflik dan emosi yang dirasakan.

Individu khususnya remaja pada usia madya, dimana masa transisi tersebut terkadang cenderung kurang dapat menguasai dirinya sendiri dan tidak memperhatikan aturan-aturan yang ada bahkan keadaan sekitarnya ketika memiliki emosi¹⁰. Oleh sebab itu setiap individu tidak hanya memiliki emosi akan tetapi juga harus mampu untuk mengatur sebuah emosi, yang berarti mereka juga perlu mengambil tindakan pada emosi dan memperkenankan segala resiko dari tindakan emosional yang mereka alami atau rasakan. Ketika remaja dapat mengatur emosi mereka bahkan hingga mengambil tindakan pada emosi tersebut mengartikan dirinya mampu meregulasikan emosi yang dimilikinya.

Kemampuan regulasi emosi sangat dibutuhkan bagi para remaja. Para remaja umumnya memiliki keinginan untuk diterima oleh teman sebaya, dengan memiliki regulasi emosi yang baik, remaja dapat mengelola emosi negatif dan berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh teman sebaya. Menurut Santrock remaja dengan regulasi emosi yang kurang baik sangat rentan untuk mengalami depresi dan kemarahan yang merujuk pada kenakalan

¹⁰ Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: C.V Andi, 2010), 265-268

remaja dan kesulitan dalam bidang akademis¹¹. Remaja yang mempunyai tingkat regulasi emosi yang rendah tidak mampu mengelola emosi negatif sehingga emosi negatif yang sedang dialami mendominasi diri remaja dan menghasilkan berbagai perilaku yang termasuk dalam kenakalan remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faridh menunjukkan semakin tinggi tingkat regulasi emosi seorang remaja, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja¹².

Thompson mengungkapkan bahwa regulasi emosi terdiri dari proses intrinsik dan juga ekstrinsik yang bertanggung jawab untuk memantau, menilai, dan merubah reaksi atau respon emosional, terutama fitur intensif dan temporal mereka untuk individu sendiri dapat mencapai tujuannya. Kemampuan yang dimiliki individu ketika tetap tenang saat berada dibawah sebuah tekanan dapat juga dikatakan dengan regulasi emosi¹³. Sedangkan menurut Gross regulasi emosi sebagai sebuah pemikiran atau peringatan yang dipengaruhi dari emosi, bagaimana individu sangat dipengaruhi oleh emosi tersebut baik positif maupun negatif. Ini mengartikan bahwa seseorang yang dapat dengan baik mengelola emosinya maka akan memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi suatu permasalahan. Pada dasarnya remaja perlu mengelola emosinya agar tidak mudah tenggelam atau terperosok dalam emosi tersebut bahkan meledak secara emosional¹⁴.

Pada kehidupan sehari-hari tidak sedikit individu yang merasakan atau dihadapkan dengan sebuah rangsangan yang menimbulkan emosi negatif,

¹¹ Santrock. *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. (Jakarta: PT. Erlangga, 2007), 305.

¹² Faridh, R. Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja. (Naskah Publikasi). Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2008, 8.

¹³ Thompson. *Emotion regulation: A theme in search of definition*. (*Monographs of the Society for Research in Child Development*, 2016), 27-28.

¹⁴ Gross. *Handbook Of Emotion Regulation*. (New York: The Guilford Press, 2007), 257

apalagi seorang remaja usia madya yang berada dalam keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, dimana rangsangan tersebut hampir dirasakan setiap saat. Remaja yang dapat beradaptasi dan bertindak dalam situasi tersebut agar tidak hanyut dalam emosinya mengalami regulasi emosi. Sedangkan, individu yang berupaya meningkatkan emosi positif mereka seperti cinta, minat, dan kegembiraan seringkali dengan berbagi pengalaman positif mereka kepada orang lain¹⁵.

Berdasarkan hasil dari wawancara sementara oleh lima remaja yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter di Desa Jatirejo Kabupaten Nganjuk. Subjek pertama mengungkapkan bahwa dapat mengendalikan emosi, sehingga dia mengarahkan perilaku positif seperti halnya ketika orang tuanya tidak sependapat dengan diri subjek dan mengakibatkan orang tua subjek marah maka ia akan mengalihkan fokusnya supaya tidak mengikuti emosinya¹⁶.

Subjek kedua mengungkapkan bahwa "ibu bapak saya di rumah terlalu mengekang kegiatan yang saya inginkan, terkadang mereka marah ketika saya melakukan kesalahan. Ketika orang tua saya marah-marah saya lebih memilih untuk lebih mementingkan sekolahnya daripada harus berlarut-larut memikirkan tuntutan dari orang tuanya". Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa anak yang merasa terkekang mereka memilih untuk tidak terlalu memikirkan kemarahan orang tua mereka. Orang tua yang terlalu mengekang anaknya bisa membuat anak tidak betah untuk berada di rumah dengan kondisi keluarga yang seperti itu¹⁷.

¹⁵ Ibid.,

¹⁶ Hasil wawancara dengan AKN remaja generasi Z Desa Jatirejo Kabupaten Nganjuk, Nganjuk 04 Juli 2022.

¹⁷ Wawancara dengan DS remaja generasi Z Desa Jatirejo Kabupaten Nganjuk, Nganjuk 04 Juli 2022.

Selanjutnya subjek ketiga, empat, dan lima juga mengaku bahwa dirinya tidak pernah mendapat kebebasan untuk bergaul dengan orang lain dengan alasan jika mereka salah pergaulan bisa membuat malu keluarganya. Akan tetapi ketiga subjek tidak menghiraukan omongan dari orang tuanya, ketika situasi rumah dirasa tidak nyaman oleh ketiga subjek yang mana orang tuanya terlalu mengekang maka mereka akan pergi keluar rumah dan memilih menginap di rumah temannya sampai merasa tenang¹⁸.

Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang sesuai pada remaja dengan memberikan contoh yang baik serta dukungannya kepada remaja dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya. Namun kenyataannya, masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh yang tidak sesuai kepada remaja, seperti pola asuh otoriter, dimana orang tua cenderung menuntut remaja dan tidak memberi dukungannya pada remaja.

Berdasarkan hasil pemaparan dan hasil data wawancara awal diatas terdapat remaja yang mengalami tekanan dan menimbulkan ketidak nyamanan sehingga sering memicu munculnya reaksi emosi negatif akibat orangtua yang otoriter. Remaja yang memiliki orangtua otoriter perlu untuk menjaga agar emosi supaya tetap stabil dan mengelola emosi negatif dengan tepat agar terhindar dari dampak negative untuk dirinya. Agar tetap pada emosi yang stabil, remaja perlu memiliki kemampuan dalam meregulasi emosi yang tepat saat menghadapi orangtua yang otoriter. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengungkap regulasi emosi pada remaja usia madya yang diasuh secara otoriter di Desa Jatirejo Kabupaten Nganjuk.

B. Fokus Penelitian

¹⁸ Wawancara dengan NHN,AAF,DL remaja generasi Z Desa Jatirejo Kabupaten Nganjuk, Nganjuk 06 Juli 2022.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat menarik fokus masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran regulasi emosi pada remaja usia madya dalam menghadapi orang tua yang memiliki pola asuh otoriter di Desa Jatirejo Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan remaja pada usia madya ketika meregulasikan emosinya?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi remaja usia madya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaiman gambaran regulasi emosi pada remaja usia madya dalam menghadapi orangtua yang memiliki pola asuh otoriter di Desa Jatirejo Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui strategi regulasi emosi yang dilakukan para remaja usia madya di Desa Jatirejo Kabupaten Nganjuk.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi regulasi emosi pada remaja usia madya di Desa Jatirejo Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan maka manfaat dari penelitian akan menghasilkan hasil yang diharapkan dapat membawa manfaat baik dalam bidang teoritis maupun praktis. Berikut ini adalah manfaat penelitian yang penting mengingat masalah penelitian yang diangkat:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menambah jumlah referensi keilmuan. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian ilmiah yang berharga untuk melengkapi penelitian tentang regulasi emosi pada remaja usia madya yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter di Desa Jatirejo Kabupaten Nganjuk dalam penulisan skripsi.

2. Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk memperoleh pengalaman, pemahaman serta pengetahuan yang lebih mendalam mengenai strategi regulasi emosi pada remaja usia madya yang memiliki orangtua dengan pola asuh otoriter. Serta sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dari penelitian sebelumnya

2. Bagi Orangtua

Untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang bagaimana menerapkan parenting sesuai dengan keinginan dan persyaratan remaja putra atau putri mereka sehingga putra atau putri tidak menderita masalah emosional yang serius.

3. Bagi Remaja

Bagi remaja utamanya remaja supaya dapat meningkatkan kesadaran akan cara meregulasi emosi, dengan harapan remaja akan mampu mengelola dan mengendalikan emosinya kearah yang lebih positif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, pertimbangan, kontribusi pemikiran, dan melakukan koreksi untuk melakukan penelitian yang lebih baik oleh peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik yang sama.

E. Telaah Pustaka

Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mendeskripsikan judul dan isi singkat penelitian yang telah dilakukan, serta buku atau tulisan yang berhubungan dengan pokok bahasan atau topik yang akan diteliti¹⁹. Dalam hal ini setidaknya ada lima penelitian yang pernah dilakukan terkait judul, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kurnia Saputra, Dian Ratna Sawitri, Jurusan Psikologi dengan judul “Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Agresivitas Pada Remaja Pertengahan di SMK Hidayah Semarang” dengan suatu bentuk studi korelasi yang meneliti apakah ada hubungan antara pengasuhan otoriter orang tua dan agresivitas pada remaja pertengahan, serta apakah ada perbedaan agresivitas antara remaja pertengahan pria dan wanita²⁰.

Studi ini berbeda karena menggunakan semacam penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada deskripsi kontrol emosi pada remaja Generasi Z yang dibesarkan oleh orang tua otoriter. Persamaan menggunakan penelitian ini ialah sama-sama menjabarkan perihal pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya.

2. Jurnal dilakukan oleh Wahyu Dhyanita Abhisekha Puspa Riyanda dan Aloysius Soesilo dengan judul Resiliensi Anak Tunggal yang Memiliki Orangtua Tunggal dengan Status Sosial Ekonomi Rendah. Dimulai dengan gambaran masalah yang dihadapi hanya anak-anak dan orang tua tunggal dengan posisi sosial ekonomi rendah. Ini adalah penelitian kualitatif, dan peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan

¹⁹ Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Sekolah Tinggi Agama Islam Kediri*. (Kediri: STAIN KEDIRI, 2016), 62

²⁰ Dwi, & Dian. Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Agresivitas Pada Remaja Pertengahan di SMK Hidayah Semarang. (*Jurnal Empati*, 2015), 320-326.

pendekatan fenomenologis. Dengan dua subjek, satu laki-laki dan satu perempuan, satu subjek adalah anak tunggal²¹.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, termasuk varians dalam teori yang digunakan sebagai referensi, subjek, lokasi, dan metodologi penelitian, serta berbagai fenomena. Penelitian ini ditujukan untuk lebih mengupas tentang regulasi emosi pada remaja generasi Z yang mempunyai orangtua otoriter

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alvi Novianty dengan judul Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi pada Remaja Madya. Menggunakan penelitian kuantitatif, dengan subjek 100 orang partisipan pada usia remaja madya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi anak²². Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Menurut hasil tes regresi, kedua variabel memiliki hubungan yang substansial, dan pola asuh otoriter memiliki efek pada kecerdasan emosional. Diketahui juga bahwa remaja menengah dalam penelitian ini memiliki tingkat pola asuh otoriter yang berada pada kisaran menengah, serta tingkat kecerdasan emosional.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana peneliti berusaha mengungkapkan cara remaja generasi Z meregulasi emosi mereka ketika menghadapi orangtua yang otoriter, selain itu subjek penelitian dan lokasi penelitian juga berbeda. Persamaan antara penelitian menggunakan penelitian penulis ialah terletak di objek pertama penelitiannya yang sama sama meneliti tentang pola asuh.

²¹ Wahyu, R. D., & Aloysius, S. Resiliensi Anak Tunggal yang Memiliki Orangtua Tunggal dengan Status Sosial Ekonomi Rendah. (*Psycho Idea*, 2018), 10.

²² Alvi, N. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi pada Remaja Madya. (*Jurnal Gunadarma*, 2017), 32.

4. Penelitian yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar di MTs Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta yang disusun oleh Rifqi Maulana. Tujuan dari penelitian ini artinya untuk melihat bagaimana parental parenting mempengaruhi motivasi belajar siswa pada MTS Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta. Metode observasi dan kuesioner dipergunakan buat mengumpulkan data pada penelitian ini. Informasi lapangan dipergunakan buat memperoleh data pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik MTS Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta, sedangkan observasi dipergunakan buat menggali data yang praktis diamati secara eksklusif di hal-hal yang berkaitan dengan motivasi belajar peserta didik / siswi MTs Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta. Yogyakarta Sunan Pandanaran Sleman²³.

Perbedaan lainnya adalah sampel yang digunakan dalam penelitian. Sampel yang diteliti dalam tesis ini adalah siswa di kelas VIII, tetapi sampel penulis adalah seorang remaja dari Generasi Z, yang merupakan sebagian besar siswa di kelas XII. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah terletak pada objek penelitiannya yang sama sama meneliti mengenai pola asuh.

5. Skripsi Fela Anggun Sahara tahun 2020, Fakultas Agama Islam dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, diskusikan aspek-aspek tertentu dari pengasuhan, tetapi sampai pada kesimpulan bahwa pengasuhan demokratis adalah pilihan terbesar. Karena kontrol yang tinggi orang tua atas anak-anak mereka dengan mempertimbangkan keinginan dan keinginan mereka, serta kepercayaan

²³ Rifqi, Maulana. *Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar di MA Sunan Padanaran Sleman Yogyakarta*. (Skripsi. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018), 42

mereka pada anak-anak mereka dengan mempercayakan mereka dengan tanggung jawab mereka sendiri²⁴.

Perbedaan antara penelitian ini dan sudut pandang sebelumnya adalah bahwa yang satu ini berfokus pada pengasuhan otoriter seperti yang diterapkan oleh orang tua kepada generasi muda Z, sedangkan pendapat sebelumnya secara eksklusif berfokus pada pengasuhan demokratis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah bagaimana cara menerapkan pola asuh yang sesuai kepada anak terutama dalam Islam.

²⁴ Fela Anggun Sahara. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur* (Metro: Institut Agama Islam Negeri (Iain), 2020).